

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masalah rumah tangga telah menjadi perbincangan yang hangat. Kita sering mendapatkan topik hangat seputar rumah tangga baik di televisi, media massa serta berbagai seminar dan forum ilmiah. Seni berdialog antara suami-isteri dan topik-topik penting lainnya seputar rumah tangga telah mendapat sambutan hangat pada masyarakat Indonesia. Sedangkan pada hakikatnya, berdasarkan tradisi dan budaya, masyarakat senantiasa menyimpan rahasia rumah tangga di dalam hati tanpa mau membicarakannya dengan pasangan, sehingga hal ini dapat menghambat komunikasi diantara keduanya.

Setiap orang yang menikah sudah pasti menginginkan kehidupan perkawinan yang harmonis. Namun bagaimanapun juga, kita tidak bisa melupakan bahwa sebuah perkawinan pada dasarnya terdiri dari 2 orang yang mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga dan problem keluarga yang berbeda. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut. Persoalan demi persoalan yang dihadapi setiap hari dan keunikan masing-masing individu sering menjadikan kehidupan perkawinan menjadi sulit dan hambar.

Menurut Aina (2005), dalam sebuah perkawinan ada 3 hal yang harus diperhatikan agar dapat mewujudkan perkawinan yang bahagia yaitu: menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, kesepakatan untuk menerima kekurangan dari pasangan serta senantiasa berdoa kepada Tuhan.

Dalam membina hubungan suami-isteri, bila cinta menemui kegagalan maka perkawinan akan hancur, yang akan menyebabkan frustrasinya suami-isteri dan hal ini tentu saja akan berakibat buruk pula kepada anak-anak. Berbagai tekanan emosi akan menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, kejahatan orang dewasa, alkoholisme dan kecanduan obat bius lainnya (Kuntaraaf, 1999).

Cavanagh (1990), mengatakan bahwa peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang sangat mendalam bagi anggota keluarga. Kasus ini dapat menimbulkan stress, tekanan serta perubahan fisik dan psikis.

Menurut Basuki (2005), ada banyak faktor yang menjadikan sebuah keluarga dapat mencapai kebahagiaan, diantaranya adalah komunikasi yang berjalan baik, landasan agama yang kokoh, kesamaan latar belakang, kepercayaan, cinta dan saling pengertian. Dari sekian faktor ini, komunikasi menjadi faktor yang kurang diperhatikan oleh pasangan suami-isteri. Merasa sudah satu agama, cocok dan percaya seolah-olah semua urusan rumah tangga berjalan baik. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak pasangan suami-isteri yang gagal dalam membina rumah tangga karena kurang peduli akan masalah komunikasi.